ITRAF DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari dalam Surat Al Isra ayat 16)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran Tafsir

Oleh:

Ane Dhea Fidya Putri

E03215007

PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

***ITRAF* DALAM AL-QUR'AN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ane Dhea Fidya Putri ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya,13 Juli2019

Pembimbing I

H.M HADI SUCIPTO, Lc, M.HI
197503102003121003

Pembimbing II

MOH. YARDHO, M.Th. I
19850610215031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ane Dhea Fidya Putri ini telah dipertahankan didepan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 24 Juli 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir
Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
197503102003121003

Sekretaris

Moh. Yardho, M. Th.I
198506102015031006

Penguji I

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
19734041998031006

Penguji II

H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I
197604162005011004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ane Dhea Fidya Putri
NIM	: E03215007
Semester	: VIII
Fakultas/Jurusan/Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul Skripsi	: Makna Itraf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan At Thabari)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Ane Dhea Fidya Putri

NIM. E03215007

ABSTRAK

ITRAF DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Terhadap Prnafsiran Quraish Shihab dan At Thabari dalam Surat Al Isra' ayat 16)

Nama : Ane Dhea Fidya Putri
NIM : E03215007

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat dua mufassir yakni Quraish Shihab dan At Thabari dalam menafsirkan QS. Al Isra' ayat 16 mengenai itraf. Dari pendapat kedua mufassir tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran, dan diantara keduanya yang di jadikan untuk pembahasan pada penelitian ini.

Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan metode muqqarran (perbandinngan), dengan membandingkan antara penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari setelah itu di deskripsikan perbedaan dan persamaan antara kedua mufassir tersebut. Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai macam buku, artikel, jurnal, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat dua data yakni data primer dan skunder yang kemudian dari kedua data tersebut akan dianalisa menggunakan teknik penulisan deskriptif dan memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah diteliti.

Hasil dari penelitian yakni menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir Quraish Shihab dan At Thabari baik metode maupun penafsiranya. yang menyebabkan perbandingan ialah tempat tinggal dan latar belakang keilmuan para mufassir. Dan mengenai makna *Itraf* dalam QS. Al Isra' ayat 16 ini, M Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai kata Itraf adalah nikmat sedangkan at Thabari memaknai *Itraf* adalah sikap sombong

Kata kunci : Itraf, Quraish Shihab, At Thabari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB 1 : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Identifikasi Masalah **7**

C. Rumusan Masalah **7**

D. Tujuan Penelitian **7**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 8

G. Metode Penelitian 9

1. Jenis Penelitian..... 9
2. Sumber Data..... 10
3. Teknik Analisa Data 10
4. Teknik Pengumpulan Data 11

H. Sistematika Penulisan..... 11

I. BAB II : LANDASAN TEORI ITRAF, METODE PENAFSIRAN, DAN TAFSIR *MUQARRAN*..... 13

A. Itraf 13

1. Pengertian Itraf 17
2. Ayat-ayat Itraf 19

B. Metode Tafsir 24

1. Pengertian Tafsir 25
2. Metode Penafsiran..... 25
3. Metode Tafsir Muqorron 27
   a. Pengertian Tafsir *Muqarran*..... 27
4. Fenomena *Itraf* di zaman modern..... 33

BAB III : BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ABU JA'FAR ATH THABARI 36

A. Biografi Mufassir 36

1. Biografi At-Thabari 36
2. Karya At-Thabari..... 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metodologi Tafsir At-Thabari 40

4. Contoh Penafsiran At-Thabari 41

B. Biografi Quraish Shihab 42

1. Karya-karya Quraish Shihab 44

2. Metode Pemikiran Quraish Shihab 45

BAB IV : Itraf Menurut at Thabari dan Quraish Shihab 48

A. Penafsiran Ayat 48

1. Penafsiran M. Quraish Shihab 48

2. Penafsiran At Thabari 52

B. Persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan at Thabari. 53

1. Metode penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari 53

2. Penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari 54

3. Kontekstualisasi Itraf dalam Kehidupan 56

1. Itraf yang dilakukan Nelayan 56

2. Itraf yang dilakukan Penambang 57

BAB V : PENUTUP 60

A. Kesimpulan 60

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang lengkap, di dalamnya mengandung banyak pengajaran dan teladan sebagai panduan dan pedoman umat manusia. Alquran mempunyai pokok-pokok masalah, seperti masalah yang menyangkut etika, membahas tentang moralitas, adapun etika sama dengan akhlak, dalam alquran terdapat 500 ayat yang membicarakan tentang konsep atau ajaran tentang etika.[1] Dunia ini penuh dengan kekayaan materi yang diberikan Allah sebagai bekal makhluk hidup di dunia, terutama diperuntukkan manusia.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam *Q.S Al-Baqarah* (2): 29 yang berbunyi:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ

سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu."[2]

---

[1] Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 187.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran karim telah memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas mengenainpemanfaatan alam dan melarang adanya pemborosan serta pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting. Juga melarang berpakaian kecuali yang baik.[3] Sikap berlebih-lebihan dalam hal makan dan minum dapat menyebabkan badan menjadi gemuk dan mendatangkan berbagai penyakit. Alquran juga berpesan bahwa makan minum dan berlebihan hanya sekedar kesenangan duniawi semata dan tidak membuat manusia bahagia di akhirat nantinya.[4]

Kecanggihan material sebagai hasil dari kemajuan ilmu dan tekonologi modern dewasa ini telah mempermudah hidup dan kehidupan manusia. Banyak kesenangan hidup dan fasilitas kehidupan dapat dinikmati dengan bertambahnya setiap penemuan baru dibidang ilmu dan teknologi, kita dapat menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri secara langsung kemajuan-kemajuan dan kemudahan tersebut. Misalnya pada sarana pemenuh kebutuhan sehari-hari seperti alat transportasi, komunikasi, tempat dan sarana hiburan dan sebagainya. Dengan demikian hidup terasa tambah mudah. Enak dan nyaman.[5]

Seiring dengan ini, dunia semakin berkembang, manusia semakin bertambah dan kebutuhan semakin meningkat. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, lama kelamaan akan menjadi makhluk yang serba

---

[3] Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 18.
[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan Puataka, 2007), 197.
[5] Asmaran As, *pengantar studi tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

egois, mementingkan diri sendiri. Ini terjadi karena pengauh dunia yang semakin maju dan berkembang.[6]

Pemikir Islam kontemporer Sayyid Hossain Nasr dari Iran melihat bahwa masyarakat modern telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan seprangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukanya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kita dihinggapi rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihnya.[7]

Namun realitas masyarakat saat ini justru menjadika kemwewahan dan kenikmatan dunia sebagai standar kemuliaan seseorang. Kecenderungan masyarakat untuk hidup mewah dan berfoya-foya, bersuka ria dan bergaya hidup berlebihan, hal tersebut diistilahkan sebagai suatu budaya hedonism.

Budaya hedonism telah mendarah daging di masyarakat, tanpa disadari hal tersebut berakibat fatal pada negeri sendiri. Diantara pernyataan Alquran ialah analisa yang cukup mendetail mengenai kemewahan dan eksistensi suatu umat yang tenggelam dalam kemewahan. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 16.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا

تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

[6] Abdul Fatah *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi,* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 59.
[7] *Ibid,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."[8]

orang-orang yang hidup mewah, bisa meraih jabatan karena kekayaan yang mereka miliki, meeka akan menetapkan undang-undang yang melindungi kelestarian kemewahanya. Oleh karena itu, mereka bersikap menolak setiap ajakan tersebut, berarti mereka harus meninggalkan kemewahan yang mereka miliki.

Itraf dalam perkembanganya sering dipahami dengan bentuk kemewahan dunia. Ahmad Sarwat memahamikemewahan adalah hal yang besifat relatife, tergantung latar belakang orang yang memandangnya. Kemewahan baru akan Nampak nyata jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, khususnya dari kelas yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi. Pakaian yang mahal biasanya lebih kuat dan lebih baik kualitasnya. Namun dari segi harga, yang membuatnya menjadi mahal bukan karena kualitas bahan dan kerapian jahitan kadangkala mode dan peancang busana ikut mempengaruhi harga, apalagi produksinya masuk kategori terbatas. Pakaian mewah dipandang biasa saja, jika yang memandang dari kalangan sekelas dan sama-sama penggemar. Namun akan menjadi sangat mewah jika melihatnya dari sudut pandang orang kebanyakan.

Di dalam Alquran juga telah disebutkan 8 ayat yang menerangkan tentang itraf diantara adalah terdapat pada QS. Hud: 116, QS. Al-Mu'minun:

[8] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33, QS. Al-Isra: 16, QS. Saba: 34, QS. Al-Waqiah: 45, QS. Al-Anbiya':13 dan Zukhruf: 23.[9]

Ada beberapa mufassir yang menerangkan tentang ini, Setiap mufasir mempunyai sosio kultural yang berbeda-beda, oleh sebab itu banyak sekali dijumpai penafsiran mereka antara satu dengan yang lain tidak seragam meskipun pokok tema atau ayat Alquran yang dibahas adalah sama. Tidak hanya sosio kultural saja yang mempengaruhi seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran, cara pandang seorang mufasir terhadap objek yang dikaji pun akan mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Alquran. Tingkatan ilmu dan cara pandang sesuatu yang ada disekitarnya, juga sangat mempengaruhi seorang mufasir dalam menginterpretasi sebuah ayat Alquran. Sehingga tidak ada satu metode atau bentuk penafsiran yang bisa diklaim mutlak benar dan otoritatif.[10]

Dengan berkembangnya penafsiran mulai dari ulama klasik sampai sekarang, tentunya banyak terjadi perbedaan mengenai bagaimana bentuk penafsiran yang dilakukan oleh mufasir klasik dan kontemporer. Baik itu dari segi metode yang digunakan maupun hasil yang diperoleh. Tentunya akan sangat berbeda ketika kita melihat hasil penafsiran yang dilakukan oleh ulama klasik, yang pada masa itu masalah yang dihadapi oleh umat islam tidak sekompleks sekarang tidak serancu sekarang. Akan tetapi dalam metode yang digunakan ulama modern penafsiran Alquran masih berpedoman dengan metode apa yang digunakan oleh ulama klasik. Dalam artian masih belum

[9] Ibid.
[10]Syafrudin, *Paradigma Tafsir dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengenai perbedaan metode penafsiran yang digunakan, akan tetapi dalam segi hasil penafsiran tentunya jika diteliti kembali akan sangat mencolok letak perbedaannya.[11]

M. Quraish shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pola hidup mewah dan foya-foya yang dilakukan oleh penguasa ataupun orang-orang berpengaruh dalam suatu komunitas, pada hakikatnya dapat merusak sendi-sendi sistem dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena gaya hidup mereka yang beroreantasikan pada perinsip materalis, sehingga mereka kemudian melalaikan kewajiban dan mengabaikan hak-hak masyarakat lain. Dengan membiarkan hidup pada garis kemiskinan. Dari sini pertikaian dan perselisihan bisa terjadi disebabkan oleh kecemburuan yang muncul karena perbedaan strata sosial

Berbeda dengan At Thabari, at Thabari berpendapat bahwa di perintahkan yang orang-orang atau suatu kaum yang sombong untuk menjadikan kemaksiatan semakin meajalela sehingga meraka berselisih pendapat sehingga keluar dari ketaatan, yang akan menghancurkan golongan mereka sendiri dan Allah memberi adzab sebanyak-banyaknya.

Dari permasalahan ini diangkat sebuah penelitian dengan judul "ITRAF DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Quraish Shihab dan At thobari dalam Surat Al Isra ayat 16)."

---

[11] Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003),*81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncullah beberapa masalah yang dapat dijadikan bahan pada penelitian ini. Maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan itraf?
2. Apa saja Ayat-ayat yang menerangkan tentang itraf dalam Alquran?
3. Bagaimana Quraish Shihab dan At Thabari menafsirkanal isra ayat 16?

Masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan tema, akan tetapi pada penelitian ini hanya fokus terpusat pada penafsiran Quraish Shihab dan At Thabari dalam menafsirkan surah Al Isra' atat 16.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan memfokuskan pada ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang Itraf dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibn Jarir at Thabari dan Quraish Shihab tentang makna Itraf dalam surat al Isra' ayat 16?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Ibn Jarir at Thabari dan Quraish Shihab?
3. Bagaimana kontekstualisasi Itraf dalam kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Jarir at Thabari dan Quraish Shihab tentang makna Itraf dalam surat al Isra' ayat 16.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Ibn Jarir at Thabari dan Quraish Shihab.

E. Manfaat penelitian

Beberapa hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sekurang kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang alquran dan tafsir yang berkaitan dengan perbedaan penafsiran itraf.
2. Manfaat atau kegunaan penelitan ini secara teroritis adalah sebagai kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang tafsir metode *Muqarran*. Sedagkan segi praktis, penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk memahami itraf yang ditelaah dengan menggunakan metode *Muqarran*.

F. Telaah Pusaka

Pembahasan mengenai itraf menurut Alquran yang dijelaskan oleh beberapa mufasir belum pernah ada. Sejauh yang diketahui, selintas jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir hanya ada beberapa penelitian yang membahas tentang itraf yaitu:

1. Makna kata Al-dunya serta relasinya dalam Alquran, Khalisatun Naqiyah. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta Tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menerangkan tentang makna kata al-dunya serta relasinya dalam alquran, pemaknaan kata al-dunya ketika bicara tentang dunia dan pesan yang disampaikan Alquran terkait dunia dari penggunaan kata al-dunya

2. Kensepsi kehidupan manusia dalam Alquran (kajian tafsir maudhu'i), Diawati Zulfa. Fakultas Ushuluddin, IAIN Tulungagung Tahun 2015. Menerangkan tentang gambaran Alquran tentang kehidupan manusia, fungsi tujuan hidup manusia menurut Alquran dan faktor penyebab kebahagiaan dan kesensaraan hidup menurut Alquran.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, mempermudah pelaksanaan penelitian serta untuk mencapai tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka yaitu mengungkapkan secara argumentasi dari sumber data yang berupa kepustakaan.[12]Menggunakan metode kualitatif, menggunakan mawdui term karena menghimpun beberapa ayat dan menggunakan muqorron karena membandingkan pendapat mufassir.

[12] Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, Jilid 1, (Yogyakatra: Yogya Yayasan Penerbit Psyelogi UGM, 1990), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharmisi dalam prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek adalah "subyek darimana diperolehnya," dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya[13] yaitu berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah Alquran.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan bahan yang erat hubunganya dengan sumber data primer yang dapat membantu menganilisis dan memahami sumber data primer diantaranya: *Mu'jam Mufahraz Li Alfadz Alquran,* 60 penyakit hati, wawasan Alquran, cakrawala dalam ilmu Alquran, harta dalam islam, kehidupan manusia ditengah-tengah alam materi dan *ihya'Ulumuddin*

3. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data-data yang ada maka penulis menggunakan metode dekriptif agar mampu memaparkan semua gambaran tentang penafsiran dari masing-masing mufasir untuk kemudian dianalisa sehingga memperoleh sebuah keseimpulan yang akurat.

[13] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai proses akhir penelitian yaitu menjawab semua persoalan yang muncul sekitar kajian ini maka penulis menggunakan metode Muqarran (komparatif).

4. Teknik Pengumpulan Data

Seluruh data yang diambil akan dikumpulkan kemudian dilakukan dengancara pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian disusun secara sistematis hingga menjadi satu paparan yang jelas tentang penafsira itrsf dslsm Alquran.

H. Sistematika Penulisan

Seluruh pembahasan dalam proposal ini akan dipaparkan dalam lima bab, pembahasan ini diharapkan akan lebih terarah dan teratur engan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, pembahasan pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan berturut-turut akan dibahas rumusan-rumusan masalah masalah yang akan dikaji, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, fokus penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas landasan teori makna *itraf* yang meliputi pengertian *itaf*, ayat-ayat Alquran tentang itraf yakni meliputi ayat-ayat makiyyah, dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan itratraf kemudian menguraikanyanya dengan interprensi beberapa mufassir seta pengertian metode muqarran dan fenomena *itraf* zaman sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, membahas tentang biografi M. Quraish Shihab yang meliputi latar belakang dan karya-karyanya, serta biografi at Thabari meliputi latar belakang dan karya-karyanya

Bab keempat analisis perbedaan pendapat Quraish Shihab dan At Thabari tentang ayat yang menerangkan itraf.

Bab kelima penutup dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dilanjutkan dengan kritik dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI ITRAF, METODE PENAFSIRAN, DAN TAFSIR *MUQARRAN*

A. ITRAF

1. Pengertian Itraf

Kata *mutrafin* berasal dari *tarifa – yatrafu – tarafã,* menurut bahasa - *at-tarf* berarti *at-tam'um*= hidup penuh nikmat atau *at-wassu' finni'mah* = memperoleh nikmat yang banyak. Al-Nikmah memiliki anugerah, kebaikan, tangan putih yang baik, serta segala sesuatu yang diberikan Allah berupa rizki, harta dan lainya. Nikmat artinya kesenangan. Namun bisa juga berarti kelapangan hidup. Nikmat dan kebahagiaan ada dua jenis. *Pertama*, nikmat yang kekal, tidak luluh dan tidak berubah (nikmat-nikmat akhirat). *Kedua*, nikmat yang luluh dan berubah (nikmat-nikmat dunia).[14]

Atrafa di artikan sebagai sewenang-wenang dan merusak, sedangkan dalam lisan al 'Arab dijelaskan bahwa itraf suatu yang memberikan kesenangan untuk memuaskan dunia dan syahwatnya. Sementara *mutraf* berarti orang yang berperilaku seenaknya disebabkan oleh kemewahan dan kemegahan yang dimiliki, juga yang memiliki kekuatan untuk memaksa. Al-Asfahani menyebut *mutraf* sebagai orang-orang yang menjadikan

[14] Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *Kaifa Nakunu Min al-Syakirin*, Terj. Muhammad Suhadi, Menjadi hamba yang pandai bersyukur (Cet. I; Solo: Aqwam, 2008), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemewahan dan kenikmatan dunia sebaga standar kemuliaan dankehinaan seseorang.[15]

Abu Al-Qasim mendeginisikan al-Itraf dengan melampaui batas dalam kesenangan yang menyebabkan kerusakan, sombong dan kufur terhadap nikmat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan atriftum terambil dari kata tarifa yang berarti menikmati sesuatu sehingga menjadi lupa dan angkuh.[16]

Mukhtar adam menuliskan dalam bukunya, ahli bahasa mengatakan tarifa arrajul berarti hidup yang mewah. Istarafa berarti buga yaitu terus menerus dalam kemaksiatan. Dan dalam kitab Nahj al-Balagah, al-itraf diungkap dalam bentuk kecaman.[17]

Secara terminologi para ulama mendefinisikan sebagai berikut:

1. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan *mutrafuha* (pola hidup mewah) mengutip pendapat Imam al-Qatadah (orang-orang kaya itu penduduk dan pemimpin-pemimpinya, pembesar-pembesarnya, dan penghulu-penghulunya yang jahat terhadap rasul-rasul)
2. Muhammad Hasbi al-Siddiqi dalam Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur menjelaskan bahwa *mutrafin* ialah mereka sesame di dunia dibei nikmat dengan bemacam-macam makanan dan minuman, tempat tinggal yang

[15] Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 253.
[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 8 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 22.
[17] Mukhtar Adam, *Kehancuran Bangsa: menguak kehancuran suatu bangsa* (Bandung: Makrifat media Utama, 1429 H), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enak, tempat bermukim yang menyenangkan dan tenggelam dalam menuruti syahwat serta mempeoleh kedudukan yang mulia.[18]

3. Yusuf al-Qardawi mendifinisikan *al-taraf* ialah terlampau dalam berlebihan dalam berbagai bentuk kenikmatan dan berbagai sarana hiburan, serta segala sesuatu yang dapat memenuhi perut dan berbagai jenis makan dan minuman, serta apa saja yang dapat menghiasi tubuh dari perhiasan dan kosmetik, serta apa saja yang memadati rumah dari perabot dan hiasan, seni dan patung dan berbagai peralatan dari emas, perak dan sebagainya.[19]
4. *Mutrafuha* ialah orang-orang yang berkemewahan dan berada adalam kenikmatan di Negeri itu, yaitu orang-orang yang berbuat congkak oleh syahwat-syahwat mereka sehingga mereka memperhatikan apa yang dapat menyampaikan mereka pada kebenaran.[20]
5. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir al-Mishbah bahwa kata *utriftum* berarti pmbweian kenikmatan yang megantar kepada kedurhakaan.[21]

Al-itraf yang telah dilakukan umat-umat dahulu sejalan dengan tujuan para hedonism yaitu kesenangan. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hedonism adalah paham yang beranggapan bahwa

---

[18] Muhammad Hasbi Ash-Shiddicqy, *Tafsir Alquran An-Nur* (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4085.
[19] Yusuf al-Qardhawi, *System Masyarakat Islam dalam Alquran dan Sunnah* (t.d), 1413 H/1993 M, 182.
[20] Ahmad Mustafa Al Maraghi, Terj. *Bahrun Abubakar dkk, Tafsir al-Maraghi* Jus XXVVII (Cet. I; Semarang: Karya Toha Putra, t.t), 108.
[21] . Quraish Shihab*, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*…, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenagan adalah paling benar di dunia ini. [22] hedonism berasal dari bahasa Yunani "*hedone*" yang berarti kesenangan. Hedonism adalah panangan moral bahwa hal yang baik hanyalah kesenangan. Aliran hedonisme, mngajarkan agar manusia mencari kelezatan, karna pada dasarnya tiap-tiap kelezatan tidak sunyi dari kelezatan tetapi aliran ini justru menyatakan kehendak manusia mencari sebesar-besarnya kelezatan.[23]

Al-itraf merupakan usaha yang difokuskan untuk mencari kelezatan dan kesenangan silih beganti. Berlomba memperoleh dan menciptakan sesuatu yang baru sesuai selera. Mencurahkan sekuruh harta, pikiran dan jiwa untuk memperoleh suatu kesenangan. Apabila telah merasakan kelzatan-kelezatan yang dihalalkan oleh Allah, kemudian melampaui batas dan menerjang yang haram. Berlomba-lomba melakukan yang haram menyebabkan hilangnya rasa kemanusiaan. Bahkan kadang merasa memperoleh kesenangan dengan mnyaksikan orang lain terhina dan tersiksa.

Orang yang hidup mewah merupakan musuh utama para utusan Allah, serta menjadi penyebab turunya adzab bagi bangsa terdahulu. Hal yang muncul merupakan alur cerita dari Zeonisme Yahudi Internasional. Kenyataan ini diketahui melalui perkataan-pekataan mereka, diantaranya disebutkan dalam "Protokolat Pendeta-pendeta Yahudi" sebagai berikut: "para pemuda telah menjadi sinting karena telah tenggelam dalam perbuatan-perbuatan durjana yang telah diterangkan oleh pembantu-

[22] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: pusat bahasa, 2008), 516.
[23] Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*.., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembantu kita, yaitu para guru, para pelayan wanita yang bekrja di hotel dan tempat hiburan serta para pegawai.[24]

Berdasarkan uraian diatas itraf ialah kesenangan berupa kemewahan dan pemenuhan keinginan duniawi yang menyebabkan munculnya perilaku yang menyimpang dai ajaran agama. Terkait dengan hal tersebut, makna itraf menurut hemat penulis memiliki kesamaan makna dengan istilah berfoya-foya. Berfoya-foya ialah menghamburkan uang untuk tujuan bersenang-senang.

2. Ayat-ayat itraf

1. Ingkar

Mengingkari keesaan Allah, mendustakan kebangkitan dan memandang enteng nikmat dengan menghina nabi Hud. Padahal telah dilapangkan kehidupan duniawi atas mereka. Sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minun: 33

وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَتۡرَفۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يَأۡكُلُ مِمَّا تَأۡكُلُونَ مِنۡهُ وَيَشۡرَبُ مِمَّا تَشۡرَبُونَ ٣٣

Artinya: "Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia

[24] Abdur Rahman Hasan Habanakah al-Maidani, Ajnihatu al-Makris Salasa wa Khawafiha, terj. As'ad Yasin, *Metode Merusak Akhlak dari Barat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1990), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."[25]

Kaum Nabi itu enggan percaya, enggan pula mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Nuh, dan berkatalah pemuka-pemuka dari kaumnya, yakni mereka yang kafir itu, karena mengingkari keesaan Allah dan mendustakan pertemuan di hari Akhir kelak, di mana manusia akan menemui balasan dan ganjaran amalnya, berkata kaumnya yang kafir itu, padahal kami telah memewahkan mereka dalam kehidupan dunia dengan harta, kedudukan dan aneka kenikmatan lainya yang seharusnya mereka menyambut Rasul kami. Mereka berkata bahwa: "orang ini, dambil menghina dan menunjuk kepada Rasul Allah itu, tidak lain hanyalah manusia seperti kamu juga. Dia tidak memiliki keistimewaanpun karena dia makan dari apa yang kamu makan dan minum apa yang kamu minum. Dengan demikian dia tidak pantas menjadi utusan Tuhan.

Huruf *waw* pada *waatrafnaahum* ada juga yang tidak memahami dalam arti padahal, tetapi dalam arti dan. Bila demikian, para pendurhaka melakukan tiga macam kedurhakaan yaitu, mengungkari keesaan Allah, mendustakan keniscayaan hari akherat, dan berfoya-foya dalam kehidupan dunia. Berfoya-foya di sebabkan karena mereka tidak percaya kepada Allah dan hari kiamat. Seandainya mereka percaya

[25] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niscaya upaya tidak akan terpusat pada kehidupan dunia dan kemegahanya.[26]

2. Kufur

Allah memberikan nikmat tetapi mereka melarikan diri dari kediamanya sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya: 13

لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya."[27]

Kata *utriftum* bererti pemberian kenikmatan yang mengantar kepada kedurhakaan. Kata yang digunakan ayat ini nentuk pasif, tidak menjelaskan siapa yang member kenikmatan itu kepada mereka. Penggunaan bentuk tersebut untuk menggaris bawahi yang dikecam adalah sifat taraf, yakni sikap lupa daratan dan angkuh karena memperoleh nikmat dari manapun sumbernya nikmat tersebut. Bentuk tersebut mengisyaratkan bahwa para pendirhaka itu tidak menyadari siapa sebenarnya pengaruh nikmat yang mereka peroleh. Bahkan boleh jadi mereka menduga bahwa nikmat tesebut adalah hasil mereka sendiri, tanpa bantuan Allah ataupun pihak lain.[28]

---

[26] M. Quraish Shihab, Tafsir Al mishbah, *Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VIII (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 364.
[27] Departemene Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbil Jabal, 2010), 323.
[28] M. Quraish Shihab, Tafsir Al mishbah, *Pesan*, . . . , 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendewakan syahwat

Kemewahan dan kenikmatan berupa harta benda beserta memperuntukan aneka syahwat membuat mereka tidak memperdulikan halal ataupun haram. Sebagaimana QS. Hud: 116

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

Artinya: ”Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”[29]

4. Menantang

Menantang dan tidak mengimani ajaran yang dibawa Nabi Adalah sikap mutrafin. Sebagaimana QS. Saba: 34

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٣٤

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".[30]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari ‘Ali bin Rabbah. Dalam suatu Riayat dikemukakan bahwa seoang dari dua

[29] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 234.
[30] Ibid., 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berserikat dalam daganganya pergi ke Syam dan seorang lagi menetap di Mekkah. Ketika ia mendengar berita diutusnya seorang Nabi, ia menulis kepada teman menanyakan berita itu, ia menerima jawaban bahwa tidak seorangpun Quraisy yang mengikutinya, kecuali orang-orang hina dan miskin, setelah mendengar jawaban itu, dia meninggalkan dagangan itu dan meminta kepada temanya untuk mengantarkan Nabi, karna ia pernah membaca kitab tentang kenabian. Menghadaplah ia kepada Nabi Muhammad, dan berkata "kepada apakah engkau mengajak kami? Rasulullah menjelaskan. berkatalah orang itu "*Asyhadu annaka Rasulullah*" (aku percaya engkau adalah Rasulullah). Rasulullah bertanya, "dengan pengetahuan apa engkau berbuat demikian? Ia menjawabnya "tidak akan diutus seorang nabi kecuali pengikutnya adalah orang-orang yang hina dan miskin." Dengan turunya ayat ini Rasulullah mengutus seorang untuk menyampaikan berita tersebut kepada orang itu, bahwa ucapanya dibenarkan, oleh wahyu Allah diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Hatim dari Sufyan bin Asim yang bersumber dari Ibn Razim.[31]

Alasan utama dibalik pemikiran mereka yang menetang ialah mereka menganggap bahwa dengan mematuhi Nabi itu sama saja dengan menurunkan status, reputasi, kekayaan dan kemulyaan mereka. Oleh karena itu, pada seluruh lintasan zaman, lingkaran kekuasaan orang yang tidak beriman senantiasa menganggap bahwa para nabi itu

[31] Qomaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-ayat Alqur'an* (Cet. III; Bandung: Diponegoro, 1982), 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ancaman terhadap established order. Pesan ketuhanan yang dibawa oleh Nabi itu membawa mereka menampakakn kesombongan dan kebencian terhadapnya.

5. Taklid buta

Mutrafin taklid buta terhada ajaran nenek moyang mereka: sebagaimana dalam surat Az Zuhkruf: 23

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ٢٣

Artinya: “Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".[32]

Agama nenek moyang merupakan hal yang lazim yang mereka banggakan. Mereka yakin dengan kebenaran bapak dan nenek moyang mereka. Keyakinan tersebut merupakan perbuatan yang tidak wajar diakibatkan oleh kesombongan. Mereka mengira leluhur, tradisi dan kultur mereka supreoritas sehingga tidak mau tunduk kepaa nabi walaupun berada dijalan yang lebih benar. Bagi mereka pelanggaran semacam ini merupakan kesalahan yang terus terjadi. Kemudian Allah

[32] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghibur Rasulullah dengan menyebutkan akibat mendustakan Rasul berupa pembinssan sebagiamana umat terdahulu.[33]

Meyakini bahwa nenek moyang meeka adalah sosok peneladan yang sempurna dan akan terus menerus bepegang teguh kepadanya. Kata *mutrafin* digunakan untuk menunjukan orang yang bergelimang dalam nikmat tetapi angkuh, durhaka dan melupakan sumber nikmat.[34]

Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut, *itraf* pada hakikatnya berpangkal dari permasalahan spiritual seseorang. Faktor status sosial ekonomi dalam masyarakat menggiring manusia berperilaku kemewah mewahan, kelompok yang berperilaku kemewah-mewahan merupakan orang yang suka meremehkan orang lain, menolak kebenaran, mercuni pikiran, memiliki kecenderungan berlaku fisik atau dzalim, menikmati perbuatan dosan dan pro *status quo*. Seseorang yang berjiwa *itraf* selalu ingn hidup mewah dan berperilaku kemewahan. Kecenderungan untuk melakukan peilaku anti sosial sebagai akibat kurang bersentuhan dengan nilai spiritual. Hal ini pada giliranya akan mengakibatkan dirinya mudah melakukan ketidakaadilan terhadap hak orang lemah tak berdaya.[35]

---

[33] Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj, Abu Bakar dkk, Tafsir al-Maraghi Juz. XXV, 117.
[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keseresaian al-Quran*, Vol. XII, 554.
[35] Kementerian Agama RI, Tafsir Alquran Tematik: Tafsir Lingkungan Hidup, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, membuka dan menampakan yang ma'qul.[36] Menurut definisi diatas tafsir merujuk pada makna masdar, yaitu menguraikan dan menjelaskan kata yang terkandung dalam Alquran berupa makna, rahasia, dan hokum-hukum. Sedangkan makna tafsir menurut Ali Shabuni dalam kitab at-Tibyan fi Ulum Alquran.[37] Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad serta menjelaskan makna dan mengeluarkan hokum serta hikmah-hikmahnya.

Menurut Ali Hasan Arid tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan dan memahami Alqur'an. Baik berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat, beserta kandungan hokum ayat tersebut.[38] Di dalam Alquran tafsir sendiri tercantum dalam surat al-Furqan ayat 33. Pengertian ini juga sejalan dengan apa yang ada dalam kitab *lisan al-Arab* yang diartikan dengan "Kasy al-Mughatha" (membuka sesuatu yang tertutup). Pengertian ini diistilahkan oleh ahli tafsir dengan "al-idhah wa al-Tabyin (penjelasan dan keterangan). Dari sini bisa diambil benang merah bahwa kegiatan menafsirkan Alquran adalah kegiatan untuk

[36] M. Al Fatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 12.
[37] M. Ali Shabuni, *at-Tibyan fi Umul Alquran*, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), 73.
[38] Ali Hasan Al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penjelasan dan keterangan-keterangan untuk ayat-ayat yang sulit agar mudah dipahami.[39]

2. Metode penafsiran

Kata "metode" berasal dari hahasa Yunani, yaitu "*methodos*" yang bermakna "jalan atau cara." Bahasa Inggris menyebutnya sebagai "*method*" yang dari bahasa Arab disebut manhaj atau tariqat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu" atau juga dapat diartikan "cara kerja yang tersistem dengan baik untuk memudahkan suatu usaha agar trtlaksana dengan baik.[40]

Metode digunakan dalam berbagai aspek, misalnya dalam pemecahan masalah. Karena metode merupakan salah satu cara atau sarana untuk mencapai suatu tujuan yang sudah tersistematis. Dalam studi tafsir, seorang mufassir juga tidak luput dai suatu metode. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap apa yang terkandung di dalam Alquran sebagai kitab suci umat islam.

Lahirnya beberapa metode tafsir dilator belakangi oleh adanya tuntutan perkembangan zaman. Misalnya, pada zaman Nabi dan sahabat, banyak yang memahami bahasa arab, mengetahui secara langsung sebab-sebab turunya ayat, serta dapat melihat situasi dan kondisi yang terjadi ketika ayat tersebut diturunkan. Sehingga mereka bisa langsung memahami apa yang dimaksud dengan ayat tersebut.

[39] Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.
[40] Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi pun tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar mengenai ayat yang turun ketika itu. Sehingga kebutuhan masyarakat Islam saat itu sudah terpenuhi dengan adanya penafsiran singkat (global).[41]

Namun metode selanjutnya, setelah islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, banyak masyarakat non Arab akhirnya masuk Islam. Kondisi tersebut mempengaruhi terhadap pemikiran islam dan juga terdapat penafsiran ayat-ayat Alquran yang menganut semakin kompleks akibat pekembangan umat yang semakin beragam. Keadaan ini akhirnya mendorong lahirnya tafsir menggunakan metode tahlili (analitis). Yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat tesebut dan menerangkan makna-makna yang terhimpun didalamnya sesuai dengan keahlian mufassir.[42] Penafsiran yang menggunakan metode ini dapat mengambil bentuk *al-ma'thur* (riwayat) Atau *al-ra'yi* (pemikiran).[43] Diantara *mufassir* yang menggunakan metode tahlili dengan mengambil bentuk *al-ma'thur* adalah Ibnu Jarir at Thabari dengan karyanya yang berjudul *Jami' al Bayan 'an ayi* Alquran sedangkan

[41] Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*

[42] Bustami A. Gani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, Tt), 37.

[43] *Tafsir bi al ma'thur* adalah cara menafsirkan Alquran berdasarkan nash-nash, baik itu dari Alquran sendiri, hadist Nabi, qaul sahabat ataupun tabiin, lihat *Manna' al-Qattan, Mabahits Fi Ulum* Alquran, (Riyadh: Mansurat al Ashr al-Hadis, 1973), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh *mufassir* dengan mengambil bentuk *ra'yi* adalah Baidhowi dengan judul tafsirnya *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*.[44]

3. Metode Tafsir *Muqarran*

Dengan munculnya dua bentuk penafsiran dan juga didukung berbagai corak tersebut, umat Islam ingin memperoleh informasi lebih banyak berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Selain itu, mereka juga ingin mengetahui terkait ayat-ayat yang mempunyai redaksi mirip tetapi berbeda dalam hal pengertianya. Mereka saling membandingkan dengan para mafassir-mufassir sebelumnya. Dengan demikian, lahirlah tafsir dengan metode perbandingan (*muqorran*).

a. Pengertian Tafsir *Muqarran*

Secara bahasa, kata *muqarrin* atau *muqarran* dari isim fa'il yaitu qarrana yang berarti membandingkan. Sedangkan secara istilah metode muqqaran atau sering disebut metode perbandingan. Sebuah metode penafsiran yang menyajikan penafsiran dengan cara membandingkan ayat Alquran yang berbeda redaksinya antara satu dengan yang lain. Terlihat sepintas bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama, ayat yang berbea kandunganya dengan hadist nabi, dan perbedaan menyangkut

[44] Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Alquran:kajian kritis terhadap ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat ulama mengenai penafsiran ayat yang sama.[45] Metode ini juga membahas ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan pendapat mufassir terhadap tema tertentu, kemudian membandingkanya, buka untuk menemukan benar dan salah melainkan mentukan variasi alquran terhadap ayat Alquran.

Metode *muqarran* memiliki ciri khusus, yaitu perbandingan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nashruddin Baidan, ditinjau dari objek sasarannya, metode ini memiliki tiga aspek yang harus di kaji, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadist, dan perbandingan pendapat para *mufassir*[46]

1. Membandingkan teks Alquran yang mempunyai persamaan dan kemiripan redaksi dan memiliki redaksi yang berbeda pada suatu kejadian yang sama. Hal ini dapat dilihat pada QS. Al-Hadid: 20 dan al-An'am 23 dengan QS. Al-A'raf: 51 dan al-Ankabut: 64.
2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang secara lahiriyah terlihat bertentangan, padahal sebenarnya tidak. Seperti penjelasan penciptaan langit dan bumi yang dalam Alqur'an disebutkan selama 6 hari. Hal ini tertera pada QS. Hud: 7. Sedangkan dalam hadis dijelaskan jika penciptaan langit dan bumi terjadi dalam 7 hari. Hal ini seperti hadis yang telah diriwayatkan imam muslim dari abu hurairah.

[45] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 382.
[46] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode ini juga membandingkan penafsian ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah penafsir. Disini penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran dari sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir baik dari generasi salaf maupun khalaf. Dari bab ini peneliti juga berusaha memperbandingkan kecenderungan masing-masing penafsir dan menganalisis latar belakang seorang penafsir.[47] Ditinjau dari objek sasaranya, metode ini memiliki tiga aspek yang harus dikaji, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat para *mufassir*.[48]

Dengan menggunakan metode *muqarran*, maka dapat mengetahui macam-macam kecenderungan *mufassir*. Apakah mengikuti *ahlussunah, mu'tazilah, khawarij* dan lain sebagainya. Dapat juga mengetahui keahlian ilmu yang dimiliki. Misalnya kau teolog cenderung menafsirkan sesuai konsep teologi, kaum fuqoha', menafsirkan ayat ayat Alquran menurut sudut pandang fikih. Sehingga dapat dikatakan jika tafsir dengan menggunakan metode muqqaran mufassirnya berusaha membandingkan beberapa tafsir yang sudah pernah dilakukan oleh para mufassir.

[47] Abdul Hayyi Al-Farmawi, Metode Tafsir Mudhu'I Suatu Pengantar, Terj. Suryan A Jumrah, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1996), 30
[48] Nasharuddin Baidan, *Metodoligi Penafsiran*….,69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir mengenai ayat Alquran, ada beberapa hal hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya:[49]

a. Kondisi sosial politik pada masa seorang mufassir hidup.
b. Kecenderungan dan latar belakang pendidikanya.
c. Pendapat dikemukakan, apakah pendapat pribadi, pengembangan pendapat sebelumnya, atau pengulanganya
d. Membandingkan untuk mengemukakan penilaian tentang pendapat tersebut baik menguatkan atau melemahkan pendapat-pendapat mufassir yang dibandingkan.

Diantara kelebihan metode *muqqarin* adalah:[50]

1. Memberikan wawasan yang luas. Karena tidak hanya menguji satu ayat saja yang dikaji, tapi banyak ayat. Selain itu juga tidak hanya mengkaji dan mengetahui satu tafsiran , tapi juga beberapa tafsir.
2. Membuka diri untuk bersifat toleran. Karena setiap orang memiliki pandangan dan dasar-dasar sendiri dari ilmu yang dimilikinya.
3. Membuat *mufassir* lebih berhati-hati. Seorang mufassir yang menguasai ilmu tafsir pastinya akan selalu berhati-hati dalam menafsirkan agar penafsiranya tidak sampai menimbulkan perpecahan

Beberapa kelemahan metode ini adalah:[51]

[49] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Bandung*: Mizan, 1996), 119.
[50] Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 98-102.
[51] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*…, 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penafsiran dengan menggunakan metode muqarran tidak dapat diberikapn kepada pemula yang baru mempelajari tafsir. Hal ini dikarenakan pembahasaan yang tercantum terlalu luas dan terkadang *extrem*.
2. Metode ini kurang dapt diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama dari pada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Selanjutnya abad modern, ulama tafsir menghadirkan penafsiran yang disesuaikan dengan realitas kehidupan untuk menaggulang permasalahan umat abad modern yang jauh lebih beragam. Untuk itu para mufassir mencetuskan tafsir Alquran dengan menggunakan metode baru, yaitu metode *maudhu'i* atau tematik.

Metode tematik adalah cara menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Seluruh ayat-ayat yang berkesinambungan dihimpun kemudian dikaji secara detail dan tuntas dengan memperhatikan beberapa aspek pendukungnya. Selain itu juga didukung dalil-dali atau fakta-fakta ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.[52]

[52] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*…,143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri metode tematik adalah menonjolkan tema. Mufassir mencari tema yang mungkin ketika itu sedang tranding di kalangan masyarkat, atau dapat juga menggunakan tema yang sudah ada di dalam Alquran nisalnya konsep nubuwwah dalam Alquran. Setelah menentukan tema tersebut dikaji secara tuntas dan dirinci dari berbagai aspek dengan tetap memperhatikan ayat yang saat itu dikaji. Jadi, metode ini tidak menafsirakan ayat demi ayat, tetapi mengkaji Alquran dengan mengambil tema-tema khusus.[53]

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun metode maudhu'i. diantara kelebihan metode ini adalah:[54]

Menjawab tantangan zaman.

a. Praktis dan sistematis, maksudnya yaitu metode ini berusaha menjelaskan secara detail namun teratur. Sehingga penjelasan yang didapatkan bisa dengan mudah dipahami, karena langsung merujuk ke pada tema-tema tertentu.
b. Dinamis, yaitu memberikan kesan kepada pembaca bahwa Alquran selalu membimbing siapapun tanpa terkecuali.
c. Membuat pemahaman menjadi utuh, karena pembahasanya fokus terhadap satu tema.

Sedangkan kelemahan metode ini adalah memenggal ayat Alquran misalnya ketika ada ayat sholat dan zakat. Ketika *mufassir* ingin

[53] Ibid., 152.
[54] Ibid., 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tema zakat, maka ayat yang menjelaskan sholat harus dipotong. Hal ini dimaksudkan agar tidak menggangu pada waktu melakukan analisis. Selain itu, metode ini juga membatasi pemahaman ayat. Karena dengan ditetapkanya suatu jud ul atau tema, maka *mufassir* akan terfokus pada pembahasan judul tersebut. Padahal tidak menutup kemungkinan, dalam satu ayat tesimpan banyak pembahasan.[55]

4. Fenomena *Itraf* di zaman modern

Di era modern, gaya hidup dan pola konsumsi menjadi salah satu tren bagi setiap kelompok, baik dari kalangan remaja, dewasa maupun orang tua. Perkembangan ini mengakibatkan sejumlah perubahan pada berbagai aspek kehidupan sosial. Kondisi ini tentu saja mendorong setiap individu untuk merealisasikan sejumlah impian, keinginan atau obsesi-obsesi yang dicita-citakanya sesuai dengan zaman sehingga banyak orang yang berperilaku berlebihan dalam memenuhi keinginanya. Pada akhirnya gaya hidup konsumtif yang terjadi di masyarakat tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikilogis, sosial bahkan etika dan norma.

Kondisi yang sama juga terlihat dari gambaran perilaku masyarakat dalam berbusana mengikuti model, artis atau orang-orang yang sibuk dalam dunia entertainment. Paduan kaos oblong dengan rok mini merupakan gaya yang cukup disukai oleh hampir setiap lapisan masyarakat.[56]

---

[55] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*...,167-168.
[56] Tri Yullia Triswanti, Faishon sebagai Bentuk Ekspresi diri dan Komunikasi, Vol III nomor 1, Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang sama juga bisa dilihat dari gambaran perilaku masyarakat dalam mengonsumsi makanan, minuman atau keperluan sehari-hari. Tersedianya berbagai merk berbagai produksi pangan dan minuman seperti biscuit, snack, coklat, buah-buahan dan minuman yang bermerk dikemas secara apik di sejumlah mini market, pasar swalayan, atau pusat perbelanjaan menyedot masyarakat untuk mengonsumsinya sebagai suatu kebutuhan sehari-hari.

Lebih jauh kita juga dapat menganalisis individu-individu saat ini, dimana mereka lebih senang makan atau minum di luar rumah daripada di rumah akibat ketersedianya cafeteria, warung pojok, atau restoran cepat saji di pinggir jalan.

Masyarakat juga bisa dengan mudah mendapatkan barang-barang tanpa harus melakukan tawar-menawar seperti yang biasanya dilakukan di pasar. Bahkan masyarakat bisa mendapatkan makanan, minuman atau cemilan hanya dengan sekali klik lewat sebuah aplikasi pengiriman online atau lebih di kenal gofood. Masyarakat juga bisa membeli baju, sepatu, tas, make up, aksesoris, alat-alat elektronik, alat-alat olahraga dan kebutuhan-kebutuhan lainya melalui aplikasi online.

Banyaknya pilihan barang mewah dan mudahnya akses untuk mendapatkan barang-brang tersebut, secara tidak langsung membuat pola hidup masyarakat cenderung konsumtif. Walaupun dengan harga yang mahal, tetap saja banyak orang yang mampu untuk membelinya dikarenakan suka dengan brandnya. Di era digital, gaya hidup seperti ini sudah tidak malu-malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ditampilkan sehingga membuat orang lain ikut-ikutan kemudian menjadi sebuah kondisi sosial yang meluas. Faktor utamanya adalah keinginan untuk tampil, karena saat ini masyarakat sudah sampai pada era yang *over shere* (pamer).

Kekuatan sosial media dalam mempengaruhi masa sudah mencapai tahap yang menghawatirkan. Artinya apa yang ditampilkan dalam sosial media menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk terus-menerus mengkonsumsi barang hingga menjadi kecanduan dan gaya hidup.

Perilaku-perilaku ini tidak lepas dari dorongan dalam diri seperti motivasi, presepsi, kepribadian, gaya hidup tinggi dan juga dorongan dari lingkungan pergaulan, sehingga menjadi pola perilaku yang berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ABU JA'FAR ATH THABARI

A. Biografi *Mufassir*

a. Biografi At-Thabari

Nama lengkap dia adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bun Khalid Al Thabari, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid Bin Katsir bin Ghalib Al Thabari.[57] Ia dilahirkan di Amil, Ibu kota Thabaristan, Iran pada tahun 224 H namun ada pula yang mengatakan tahun 225 H. Ia merupakan seorang ilmuawan yang cendekiawan. Sehingga dengan kecedasanya itulah ia mencapai tingkat tertinggi dalam disiplin ilmu, antara lain fikih sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai Mahdzab al-Jaririyah,[58] kemudian ia juga seorang yang ahli dalam ilmu lingustik, yaitu penguasaanya terhadap sintaksis (ilmu nahwu), morfologi (ilmu saraf) dan *balagha*, sehingga ia juga dikenal sebagai *mufassir 'abqari.*

Hidup dilingkungan yang mendukung penuh karir intelektual at Thabari, tidak heran jika diusia 7 tahun dia suah hafal Alquran. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh at Thabari aku teah menghafal Alquran ketika aku

[57] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al Thabari, *Jami'ul Bayan amn Tafsiri Ayi al-Qur'an* (Kairo: Dar Salam, 2007), 4.
[58] M. Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun, jilid* 1 (Beirut: Dar Al-Kutub al-Hadithah, 1976), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia tujuh tahun dan menjadi imam sholat ketika aku berusia delapan tahun seta memulai menulis hadis ketika usia semilan tahun.[59]

Abu Ja'far Al Thabari (sebutan Abu Ja'far) bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan Abu Fulan. Abu Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi at Thabari karena kebesaran dan kemuliaanya. At Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahiranya, seperti kebiaaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan kebeberapa daerah islam.[60]

Dalam bidang sejarah dan fikih, at Thabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Iman Ahmad bin Hanbal, tetapi di ketahui telah wafat sebelum Jarir tiba di Negara tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju Kuffah dan di Negeri ini ia mendalami hadist dan ilmu-ilmu yang berkenan denganya. Kecerdasan dan kkuatan hafalanya telah membuat kagum para ulama di Negeri itu. Kemudia at Thabari berangkat ke Baghdad di sana ia mendalami ilmu-ilmu Alquran dan Fikih imam Syafi'I pada ulama-ulama terkemuka di Negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fikih dan pemikiran-pemikiran yang ada disana.[61] Kota Baghdad, menjadi domisili terakhir al Thabari, sejumlah karya berhasil ia karang dan akhirnya ia wafat pada senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M.[62]

---

[59] Al Thabari, *Jamiul Bayan an Tafsiri Ayi al-Quran*…,4.
[60] Al Dhahabi, *Al-Tafsiri Wa al-Mufassirun*…,180
[61] Ibid., 180.
[62] Ali Ayyazi, *al-Mufassirun wa Munhajihim*…,711.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahbah Zuhaili berkata: “berita besar yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu Abu Ja’far digunakan untuk mencari ilmu sampai masa mudanya digunakan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai 35-40 tahun. Dalam masa ini Abu Ja’far hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskan untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab. Untuk bekal semua perjalananya, pada awalnya abu Ja’far bertumpu pada harta milik ayahnya. Tatkala Abu Ja’far sudah kenyang menjalani hidup di dalam dunia perjalanan mencari ilmu, akhirnya ia pun tinggal menetap.[63]

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menima ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ia telah menyibukan dan memberikan kenikmatan dan kelezatan yang tidak akan penah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalankanya. Ketika seorang telah tenggelam dalam lautan ilmu dimasa mudanya. Maka menikah sering terabaikan, ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majlis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab yang bejilid-jilid dan berlembar-lembar serta untuk berkarya.[64]

Guru ibn Jarir at Thabari para Guru ibn Jarir at Thabari sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi yaitu: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Shanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin

[63] Srifayati, “Manhaj Tafsir Jam’ Al Bayan Kaya Al Thabari”, *Madaniyah*, Vol 7, No. 2 (Pemalang: Stit Pemalang, 2017), 322.
[64] Ibid., 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Ma'syar, Muhammad bin Abd al-A'la Ash Shan'an bin Mutsanna, Sufyan bin Waqi', Fadhl bin Ash-Shabbah, Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar, dan lain-lain.[65]

Sedangkan muridnya yaitu: Abu Syu'aib bin Al Hasan al Harrani, Abu al Qasim Al-Thabrani, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Abu Ahmad Ibnu Adi, Mukhallad bin Ja'far al Baqrahi, Abu Muhammad Ibn Zaid al-Qadhi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdhan, Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Katib, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al Hudhaibi, Abu al Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu'alla bin Said, dan lain-lain.[66]

b. Karya-karya At-Thabari

Karya-karya dari At-Thabari yaitu sebagai berikut:

1. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an* yang dikenal dengan tafsir at Thabari
2. Tarikh Umam Wa Al-Muluk yang lebih dikenal dengan kitab tarikh at Thabari.
3. Ikhtilaf 'Ulama Al-Amshar Fi Ahkam Syara'i Al-islam yang dikenal dengan nama kitab Ikhtilaf Al-Fuqoha.
4. Lathif Al-Qaul Fi Ahkam Syara'i Al-Islam yaitu Fiqih Al-Jariri.

[65] Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf*, Ter, Masturi Irhan Dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 620.
[66] Ibid., 620

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Al-Khafif Fi Ahkam Syara'i Al-Islam yakni ringkasan Lathif Al-Qaul. Dan masih banyak lagi.[67]

c. Metodologi Tafsir At Thabari

Dibidang keilmuan, tafsir telah menjadi ilmu keislaman tersendiri. Adapun metode panafsiran yang digunakan oleh at Thabari yaitu *Jami'ul bayan an Tafsiri Ayi Alquran.*[68] Metode ini adalah berusaha menerangkan ati ayat-ayat Alquran dai berbagai seginya yang sesuai dengan urutan ayat atau surat dan mushhaf dengan menonjolkan kandungan *lafadz* antara ayat dan *surat*, asbab an nuzul hadis-hadis yang berhubungan dengany. Corak dan tafsir ibn jarir at Thabari adalah *lughowi.* Dilihat dari karakteristik sisi lughah, Ibn Jarir At Thabari sangat memperhatikan penggunaan bahasa arab sebagai pegangan yang bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan bahasa (*Nahwu*) dan penggunaan bahasa arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat.[69]

Dalam bentuk penafsiran yang telah digunakan oleh at Thabari ini dalam menafsirkan Al-Quran adalah menggunakan corak Tafsir bil ma'thur.[70] untuk menentukan sebuah makna yang palig tepat terhadap sebuah *lafadz* al Thabari juga menggunakan *ra'yu.* Corak tafsir ini adalah corak penafsiran yang titik tolak serta garis besar uraianya berdasarkan riwayat-riwayat. Mufassirnya telah menafsirkan Alquran dengan Alquran,

---

[67] Ibid., 662.
[68] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Teras, cet I, 2004), 32.
[69] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Teras, cet I, 2004),30.
[70] Yusuf Qardhawi, *al-Quran dan as-sunnah*, Terj. Mudzakir As (Jakarta: Litera antar Nusa, 1994), 482-483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dengan sunah. Untuk menunjukan kepakarnya dibidang sejarah, maka ayat-ayat Alquran at Thabari jelaskan berkenaan dengan aspek historis ia jelaskan secara panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita pra Islam. Karena itu telah berfungsi sebagai penjelas kitabullah atau dengan apa yang telah dikatakan oleh ulama-ulama besar tabi'in, karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.[71]

d. Contoh Penafsiran at Thabari

Apabila kita baca dan kaji kitab tafsir beliau, maka akan kita lihat metode tafsir beliau, yaitu bahwa jika menafsirkan suatu ayat dalam kitabullah, beliau berkata: "Pendapat yang ada tentang ayat ini adalah begini begitu," kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut dan mendukung penafsiranya dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, beliau tidak hanya mencukupkan kepada sekedar mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan dengan mengkonfrontir riwayat-riwayat tersebut satu sama lain dan mempertimbangkan mana yang paling kuat.

Adakalanya beliau juga menyetir syair-syair Arab, juga membahas segi-segi *i'rab* (infleksi kata), apabila yang demikian dianggap perlu. Beliau juga kadang-kadang meneliti hadis-hadis musnad yang dijadikan argumentasi. Kadang-kadang menolak sebuah hadis yang dijadikan *ta'wil* dari sebuah ayat karena bertentangan dengan hokum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqih. Rujukan at Thabari dalam menafsirkan ayat, antara:

[71] Manna' Khalil al-Qattan…, 482-485.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran itu sendiri riwayaat atau hadis baik yang *marfu'*, *mauquf*, maupun *maqtu'*. Contoh penafsiran at Thabari terdapat ayat wasiat, dalam surat al Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ١٨٠

Artinya: "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf[112], (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. [112] Ma'ruf ialah adil dan baik. wasiat itu tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu. ayat ini dinasakhkan dengan ayat mewaris."[72]

Dari kitabnya, Jami'u al-Bayan 'an Tafsiri Ayi al-Qur'an, Ibn Jarir menafsirkan dengan metode (manhaj) Tahlili. Jadi, jika melihat sekilas penafsiranyaterhadap wasiat tersebut, Al Thabari.

e. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Febuari 1944. Ayahnya adalah Prof KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[73]

[72] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010),
[73] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesanten Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima dikelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelat Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsi dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya ia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari segi Hukum).[74]

Sekembalinya ke Ujungpandang, Quraish Shihab dipecaya untuk menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin, Ujungpandang. Setelah itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus seperti Koordinator Pegurguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian tentang tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[75]

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quuraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan speliasisasi studi

[74] Ibid.
[75] Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir Alquran. Untuk meraih gelar doctor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al Durar li al-Baqa'I Tahqiq wa Dorasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al Durar karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankanya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istiewa).[76]

Pendidikan tingginya yang kebanyakan di Timur Tengah, al Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

f. Karya-kaya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
2. *Wawasan al-Quran: Tafsir Mudhu'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bansung: Mizan, 1994).
4. *Tafsir Quran al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Quran dan Hadits* (Bandung: mizan 1999).
6. *Lentera Hati: Pesan dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
8. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
9. mu'jizat Alquran Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah Dan Pemberitaan Ghaib (Bandung, Mizan 1996).
10. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlili (Jakarta, Lentera Hati, 2001) Dan masih banyak yang lain.[77]

g. Metode Pemikiran M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa Alquran ysng mrmiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang dimiliki teliti dan pesan-pesan yang dimiliki agung, telah mengantar qalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Kemukjizatan/ keistimewaan Alquran tersebut, menurut M. Quraish Shihab paling tidak terdapat dalam tiga aspek, yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal gaib masa lalu dan mendatang yang diungkapnya.[78]

Adapun fungsi Alqura adalah sebagai *hudan li al-Nas* ditujukan kepada seluruh umat manusia, namun yang memfungsikan dengan baik

[77] Imam dkk., *al-Quran Jurnal Keagamaan*, 58
[78] M.Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke-3, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah orang-orang yang bertaqwa. Akan tetapi menurut M. Quraish Shihab, kenyataanya menujukan bahwa banyak orang yang tidak memahami Alquran dengan baik dan benar, meskipun diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat untuk itu menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan; yakni sesuai dari segi cakupan infomasi, yang jelas dan cukup, tapi tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, kewajiban para ulama untuk mempekenalkan Alquran dan menyuguhkan pesan-pesanya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa Alquran adalah kumpulan ayat yang hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain, tidak tersurat, sebagaimana diperkenalkan konsep tafsir dan ta'wil, hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga apabila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka insya Allah berkat bantuan Allah akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.[79]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi-redaksi Alquran yang sangat indah dan mempesonakan, sarat dan makna. Selain itu, ia pun selaran dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan pembacanya, karenanya, penafsiran atasnya tidak penah kering, dai saat ke saat,

[79] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi Penerapan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet Ke-1, Edisi Baru, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan.[80]

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir Alquran adalah penjelasan tentang firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang di cerna dan apa yang diperoleh oleh seorang penafsir dari Alquran bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan Alquran, keagungan firman Allah dapat menampung, tingkat, kecendeungan dan kondisi yang berbeda itu. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa para peneliti dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai Alquran sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, Sehingga Alquran benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang bathil, seta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Disamping itu, para mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan Alquran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

[80] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ITRAF MENURUT AT THABARI DAN QURAISH SHIHAB

A. Penafsiran ayat

1. Penafsiran M. Quraish Shihab

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا) ١٦(

Artinya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya".[81]

Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan tentang siksa yang dapat menimpa para durhaka, ayat menjelaskan salah satu sunatullah yang berlaku untuk jatuhnya siksa tersebut, ayat ini menyatakan: *dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri yang durhaka,* sesuai dengan ketetapan, kebijaksanaan kami, *maka kami perintahkan orang-orang hidup mewah didalamnya,* yakni di negri itu, supaya menaati Allah dan Rasul-Nya, Tetapi mereka enggan *lalu mereka melakukan kedurhakaan*, yakni penganiayaan dan peusakan *di dalamnya,* yakni di negeri itu maka, sudah *sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan*, yakni ketentuan kami, maka *kami menghancurkanya*, yakni penduduk negeri itu atau bersama negeri itu, sehancur-hancurnya, sehingga mereka tidak bangkit lagi dengan satu orde atau sistem kemasyarakatan. Dan atas dasar itu berapa banyak generasi sesudah

[81] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebinasaan kaun *Nuh, telah kami binasakan* disebabkan oleh hal tersebut. Memahng boleh jadi apa yang ditangguhkan pembalasanya, tapi itu bukan berarti mereka tidak dituntut dan di siksa. Karena itu, serahkan segala urusan kepada Allah. Dan *cukuplah Tuhanmu* pemelihara dan pelimpah aneka kebijakan kepadamu yang maha *mengetahui dan maha melihat dosa-dosa hamba-hamba-Nya,* dengan demikian, segala sesuatu akan dituntut pertanggungjawabanya dan Allah akan membalas mereka sesuai amal pebuatan mereka masing-masing.[82]

Firmannya *wa idza aradna an nuhlika qaryatan* dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri dapat memberi kesan bahwa kehendak-Nya itu mendahului kedurhakaan mereka, dank arena kehendak-Nya itulah Allah memerintahkan *orang-orang hidup mewah di negeri itu, lalu mereka melakukan kedurhakaan.* Hal ini tentu saja tidak dapat dipahami demikian. Maha suci Allah dari kehendak buruk terhadap seseorang apalagi suatu kaum. atas dasar itu semua ulama menyisipkan kalimat pada susunan redaksi ini. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam susunan redaksi ayat diatas terdapat bagian yang didahulukan dan tempatnya dibelakang, demikian pula sebaliknya, apa yang dikenal dengan istilah *Taqdim wa Taqhir.* Thahir Ibn Asyur menganut pendapat ini, susunanya jika tanpa *taqdir wa takhir* itu lebih kurang berbunyi: *dan kami bukanlah penyiksa-penyiksa sebelum kami mengutus seorang rasul* (ayat 15) dan memerintahkan *orang orang yang hidup mewah* di negeri itu untuk mengikuti tuntunan Rasul *lalu mereka*

[82] Tafsir Al Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol VII, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kedurhakaan sehingga sudah sepantasnya berlaku pada tuntunan kami. Maka kami hancurkan sehancu-hancurnya jika Kami kehendaki. Dengan demikian, Firman-Nya pada awal ayat ini menyatakan *dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri* adalah syarat bagi jatuhnya ketentuan Allah membinasakan suatu negeri itu. Memang, apa yang terjadi haruslah atas kehendak Allah swt. Dan kehendakNya itu bukanlah kesewenang-wenangan, dan bukanya terjadi pada sistem yang ditetapkan atau disampaikan pokok-pokoknya terlebih dahulu. [83]

Thabathaba'i mengemukakan dua makna dari kata *amarna* (kami *perintahkan*). *Pertama*, perintah melakukan ketaatan kepadaNya dan *Kedua* perintah melakukan kefasikan, tetapi bila makna kedua ini yang dipilih maka bersifat majazi. Thabathaba'i menguraikan pendapat pakar tafsir dan bahasa, *az-Zamakhsari*, yang menyatakan bahwa *majaz* yang dimaksud mengantar perintah Allah pada ayat ini harus dipahami dalam arti bahwa *Allah melimpahkan kepada mereka aneka nikmat yang mereka jadikan sebagai sarana kedurhakaan sehingga seakan-akan dengan pelimpahan itu mereka diperintah*, padahal sebenarnya mereka dianugrahi nikmat untuk mereka syukuri dan dijadikan aneka ketaatan.

Kata mutrafiha terambil dari kata *mutraf* yang asalnya adalah *taraf* yakni nikmat. *Mutraf* adalah seorang yang dianugrahi aneka nikmat, tetapi biasanya digunakan Alquran bagi mereka yang lupa daratan dan berfoya-foya

[83] Ibid.,49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nikmat itu. Mereka adalah yang melupakan nilai-nilai luhur, melecehkan agama, bahkan menindas orang orang lemah.

Kata *amarna mutrafiha* yang ditejemahkan diatas dengan *Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah didalamnya,* yakni di negri itu, dipahami oleh sementara ulama antara lain *al-Biqa'i* dalam arti *kami jadikan orang orang yang hidup mewah sebagai penguasa negeri.* Pendapat ini agaknya lahir dari bacaan yang menyatakan *amarna* atau *kami jadikan (penguasa).* Jika makna yang dipilih, penyisipan kalimat "supaya menaati Allah dan Rasul tetapi mereka enggan" tidak diperlukan. Hanya saja, perlu dicatat bahwa bacaan diatas bukanlah bukanlah termasuk salah satu *qiraat tujuh* yang diterima baik sebagai standar bacaan Alquran oleh para ulama.[84]

Bila penguasa negeri hidup berfoya-foya, ini mengantarkan mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-hak orang kebanyakan, lagi membiarkan hidup miskin. Hal tersebut mngundang kecemburuan sosial hingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, dan pada gilianya meruntuhkan sistem yang ditetapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut.

[84] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penafsiran Ath Thabari

Para ulama bebeda pendapat dalam firmanya yang berbunyi *amarna* Berbeda dalam segi pembacaanya antara kota Khijas dan Negra Irak salah satunya adalah memendekan alif dan tidak membacanya dengan *mad* dan meingankan *mim* dengan membacanya dengan *fathah* . penafsiran dari segi takwilnya adalah memerintah untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Seperti pendapat Qosim yang di dapat dari al Husain, Ibn Abas berkata: itu yang artinya mentaati Allah swt.[85]

Rasulullah saw. bersabda, *sebaik-baiknya harta adalah harta mahar yang diperintahkan yang artinya memiliki banyak manfaat*, dan saat itu ahli ilmu pada bahasa arab dari kota Khufah dan mereka melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Pendapat Ahmad bin Yusuf *amarna* itu adalah membangun bangunan yang tinggi. Dan pendapat Qosim *amarna* itu adalah sultan (raja) yang memerintah bawahanya untuk mentaatinya, pendapat Hasan Bisri *amanrna* dibaca dengan memanjangkan *alif* itu memiliki arti dengan kejelekan. Yang tidak dapat membedakan antara pendapat-pendapat, pendapat Husain *amarna mutrafiha* itu adalah orang yang sombong. Yazid berkata dari sa'id ketika manusia ingin menghancurkan suatu desa maka sebarkanlah kejelekan didalamnya yang artinya menjadikan kemaksiatan kepada Allah semakin meraja lela, ayat yang berbunyi *fadamarnaa haa tadmira* itu adalah Iradah Allah kepada kaum Nabi Soleh. Yaitu keinginan

[85] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Jamiul Bayan 'An Ta'wil Ayil Qur'an*, (Darul Fikri: TT), 71-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuk menghancurkan mereka dan memberi azab terhadap mereka sebanyak-banyaknya. Adapun pendapat Yunus dalam firmanya *wa iza aradna an nuhlika qaryatan amarna muthrafiha fa fasaqu fiha* pendapat ahli ilmu adalah orang Arab yang memiliki banyak perintah sehingga memiliki suatu perintah yang sangat agung. Maksud dari ayat *fasaqu fiha* itu adalah mewajibkan mereka untuk berselisih pendapat sehingga dia keluar dari ketaatan seperti firmanya *fa haqqa 'alaiha- qauluhu* adalah mewajibkan mereka untuk berbuat maksiat dan merusak mereka dan tidak meyakini akan janji allah swt sehingga berkafir dan mendapatkan azab allah swt setelah mereka mendapatkan peringatan. Dalam firmanya *fa dammarnaha tadmira* mereka merusak serusak rusaknya dan dibeikan adzab yang sangat mematikan.

Mengingat kedua mufassir tersebut muncul di zaman yang berbeda, pastilah keduanya mempunyai persamaan maupun perbedaan. Berikut perbedaan dan persamaan Quraish Shihab dan At Thabari.

B. Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan At Thabari tentang itraf

1. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dan At Thabari

Setiap mufassir mempunyai metode mereka masing-masing dalam memaparkan tafsiran. Latar belakang keilmuan, kondisi masyarakat, sosial, politik, agama mahdzab pada tiap mufassir yang menyebabkan terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan baik secara metode dan penafsiran. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua metode dari kedua mufassir tersebut.

Dari kedua mufassir diatas terdapat beberapa persamaan yakni keduanya mempunyai pesamaan dari segi metode. Artinya, baik Quraish Shihab maupun At Thabari sama-sama menggunakan metode *tahlili* (global) untuk menafsirkam Alquran. Kedua mufassir tersebut menyertakan ayat dan menafsirkan secara rinci dan jelas. Dapat dilihat dari tafsir keduanya sama-sama menafsirkan menurut urutan mushaf. Hal tersebut dapat memudahkan bagi para pembaca untuk memahami maksud dai setiap kata yang terdapat dalam Alquran.

Namun dari segi bentuk, keduanya mempunyai perbedaan. Jika at Thabari menggunakan *bi Al-mathur*, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan ke *bi ar- ra'yi*.

Adapun dari segi corak, keduanya mempunyai perbedaan. Jika At Thabari ialah corak umum dan *lughawi*, yakni tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah atau kebahasaan, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pada *Adabi Ijtima'i* (budaya kemasyarakatan).

2. Penafsiran M. Quraish Shihab dan At Thabari

Selain metode, M. Quraish Shihab dan At Thabari juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan terkait makna *itraf* yang ada dalam surat al Isra ayat 16. Kedua mufassir tersebut bependapat bahwa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahkanya seseorang di dalam suatu wilayah untuk berbuat berfoya-foya, kemudian negeri tersebut akan dihancurkan sehancur-hancurnya

Dalam menafsirkan kata *itraf* sendiri M. Quraish Shihab menafsirkan *itraf* adalah nikmat, sedangkan at Thabari mengambil pendapat dari Husain yaitu sombong

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pola hidup mewah dan foya-foya dilakukan oleh penguasa atau orang-orang yang bepengaruh dalam suatu komunitas, pada hakikatnya dapat merusak sendi-sendi sistem dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena gaya hidup mereka yang beriorentasikan pada prinsip matrealis, sehingga mereka kemudian melaikan kewajiban dan mengabaikan hak-hak masyarakat lain. Dalam membiarkan hidup dalam garis kemiskinan. Dari sini pertikaian dan perselisihan bisa disebabkan oleh kecemburuan yang muncu disebabkan karena perbedaan strata sosial.[86]

Al- Thabari berpendapat bahwa ayat tersebut bisa dipahami bahwa Terjadinya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok elitis, lalu mereka berbuat fasik dan sombong karena merasa mendapatkan banyak kenikmatan.[87] Keberadaan orang Mutraf menjadi bukti bahwa sendi-sendi masyarakat telah goyah, masyarakat itu sendiri mengakibatkkan diri mereka sendiri tertimpa hukum dan sunatullah, karena membiarkan kau mutraf

[86] Tafsir Al Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*..,434.
[87] Abu Ja'far at Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. XVII (Cet. I; t.t: Musassah al-Risalah, 2000), 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup berfoya-foya tanpa melakukan pencegahan.[88] Terjadinya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok elitis ini menunjukan tanggung jawab kolektif dalam sebuah komnitas masyarakat agar meninggaalkan sistem yang sudah usang dan dampak buruknya sulit dihindari.[89]

3. Kontekstualisasi Itraf dalam Kehidupan

1. Itraf yang dilakukan Nelayan

a. Penangkapan Ikan secara Berlebihan

Penangkapan ikan secara berlebihan adalah suatu bentuk ekspolitasi berlebihan terhadap populasi ikan hingga mencapai tingkat yang membahayakan. Hilangnya sumber daya alam, laju pertumbuhan populasi yang lambat, dan tingkat biomassa yang rendah merupakan hasil dari penangkapan ikan yang berlebih, dan hal tersebut telah dicontohkan dari pemburuan sirip hiu yang berlebihan, dan menggangu ekosistem laut secara keseluruhan. Kemampuan usaha perikanan menuju kepulihan yang jatuhnya dari hasil tangkap akibat hal ini tergantung pada kelentingan ekosistem ikan terhadap turunya populasi.

b. Kerusakan Berdasakan Populasi Ikan

Umimnya ikan ditangkap ketika sudah mencapai ukuran tubuh tertentu, dan ikan berukuran kecil tidak tertangkap oleh jaring dan

---

[88] Ali Nurdin, Quranic society: Menulusuri *Konsep Masyarakat Ideal dalam al- Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 127-128.
[89] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. VII. Terj. As'ad Yasin (Cet. I; Gema Insani Press, 2003), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan oleh nelayan. Ikan yang ditangkap berlebih berdasarkan ukuran tubuh akan menyebabkan ikan yang tersisa meupakan ikan berusia muda yang masih jauh dari tahap kematangan seksual sehingga sulit bagi populasi untuk mengembalikan populasi. Hal ini akan menjadikan tangkapan berikutnya akan lebih sedikit, sehingga peraturan dilonggarkan untuk menjaga peraturan pendapatan nelayan.

c. **Kerusakan Berdasarkan Ekosistem**

Penurunan populasi terjadi ketika penangkapan ikan berlebih mempengaruhi keseimbangan ekosistem, missal dengan menghabisi satu tingkat trofik tertentu sehingga tingkat trofik diatasnya tidak mendapat mangsa. Contoh lainya adalah penangkapan ikan tuna berlebih yang menyebabakan populasi ikan kecil seperti ikan teri mengalami peningkatan.[90]

2. **Itraf yang Dilakukan Penambang**

Indonesia merupakan Negara yang kaya sumber daya alam, salah satunya hasil tambang (batubara, minyak bumi, gas alam, timah). Di era globalisasi ini, setiap Negara membangun perekonomianya melalui kegiatan industri dengan mengolah sumber daya alam yang ada di negaranya. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan Negara lain dan memajukan perekonomianya. Oleh

[90] https://id.wikipedia.org/wiki/Penangkapan_ikan_berlebih, diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 09.34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, banyak perusahaan dari sektor privat maupun sektor swasta yang megolah hasil tambang untuk diproduksi.

Penambangan yang belebihan secara ilegal yang dilakukan tanpa izin, prosedur oprasional, dan atran dari pemeintah. Hal ini membuat kerugian bagi Negara karena mengekploitasi sumber daya alam secara ilegal, mendistribusikan, dan menjual hasil tambangnya secara ilegal, sehingga terhindar dari pajak Negara. Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan aturan yang tegas terhadap para pihak yang melakukan penambangan illegal.

Kemudian disisi lain, industry pertambangan juga mempunyai dampak negatif, yaitu kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menyebabkan erosi, limbah pengolahan tambang juga mencemari lingkungan. Kegiatan industri tambang menggunakan bahan bakar fosil menghasilkan CO2 yang dapat menimbulkan efek rumah kaca dan pemanasan global.

Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, maka setiap perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR harus diterapkan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus mengorbankan kebutuhan masa depan.

CSR dapat dilakukan di berbagai bidag sosial, ekonomi dan lingkungan. Di bidang sosial, perusahaan dapat memberikan dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beasiswa pendidikan bagi pelajar, pelatihan bagi karyawan dan memberikan perpustakaan. Di bidang ekonomi perusahaan dapat membantu usaha-usaha kecil menengah dengan memberikan pinjaman dana untuk mengembangkan usaha mereka. Kemudian, dibidang lingkungan perusahaan dapat melakukan reklamasi area bekas tambang, penanaman bibit pohon, dan mengelola limbah dengan cara daur ulang. Jadi, tidak hanya mengambil keuntungan dengan mengekploitasi dengan sumber daya alam yang ada, tetapi juga harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.[91]

[91] https://www.kompasiana.com/marinaikasari/5528d386f17e61780e8b457a/dampak-positif-dan-negatif-industri-pertambangan-di-indonesia# diakses pada 1 Agustus 2019 pukul 02.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Itraf menurut istilah adalah kesenangan (berfoya-foya) berupa kemewahan dan pemenuhan keinginan duniawi yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang dari ajaran agama.
2. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pola hidup mewah dan foya-foya dilakukan oleh penguasa atau orang-orang yang bepengaruh dalam suatu komunitas, pada hakikatnya dapat merusak sendi-sendi sistem dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena gaya hidup mereka yang beriorentasikan pada prinsip matrealis, sehingga mereka kemudian melaikan kewajiban dan mengabaikan hak-hak masyarakat lain. Dalam membiarkan hidup dalam garis kemiskinan. Dari sini pertikaian dan perselisihan bisa disebabkan oleh kecemburuan yang muncu disebabkan karena perbedaan strata sosial. Al- Thabari berpendapat bahwa ayat tersebut bisa dipahami bahwa Terjadinya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok elitis, lalu mereka berbuat fasik dan sombong Keberadaan orang Mutraf menjadi bukti bahwa sendi-sendi masyarakat telah goyah, masyarakat itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. mengakibatkkan diri mereka sendiri tertimpa hukum dan sunatullah, karena membiarkan kau mutraf hidup berfoya-foya tanpa melakukan pencegahan
4. Penangkapan ikan secara berlebihan adalah suatu bentuk ekspolitasi berlebihan terhadap populasi ikan hingga mencapai tingkat yang membahayakan. Hilangnya sumber daya alam, laju pertumbuhan populasi yang lambat, dan tingkat biomassa yang rendah merupakan hasil dari penangkapan ikan yang berlebih.

   Penambangan yang belebihan secara ilegal yang dilakukan tanpa izin, prosedur oprasional, dan atran dari pemeintah. Hal ini membuat kerugian bagi Negara karena mengekploitasi sumber daya alam secara ilegal, mendistribusikan, dan menjual hasil tambangnya secara ilegal, sehingga terhindar dari pajak Negara. Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan aturan yang tegas terhadap para pihak yang melakukan penambangan illegal.

   Kemudian disisi lain, industry pertambangan juga mempunyai dampak negatif, yaitu kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menyebabkan erosi, limbah pengolahan tambang juga mencemari lingkungan

B. Saran

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis berharap bagi pembaca untuk tidak segan memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan berguna. Semua itu bertujuan agar skripsi ini bisa lebih banyak dari sebelumnya. Sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi reverensi bagi kita semua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Cakrawala Ilmu dalam Alquran* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

Rahman , Afzalur,. *Doktrin Ekonomi Islam*,. jilid II Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan Puataka, 2007

As, Asmaran As. *pengantar studi tasawuf*,.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: Renika Cipta, 1995.

Shihab, M. Quraish *Membumikan Alquran*, Bandung, Mizan, Cet, XVII,1998

al-Qardhawi ,Yusuf. *berinteraksi dengan Alquran*, Terj, Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

al-Hafiz, Habbib Umar, *al-Qabas al-Nur al-Mubin min ihya Ulumuddin*, terj. Yunus b. Ali Surabaya: Cahya Ilmu, 2002

Sahabuddin, *Inselopedi alquran: kajian kosa kata* Jakarta: Lentera Hati, 2007

Syafrudin. *paradigma Tafsir dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Baidan Nashruddin, *Perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003*

Hadi, Sutrisno. *Metodology Research*, Jilid 1, (Yogyakatra: Yogya Yayasan Penerbit Psyelogi UGM, 1990

Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih, *Kaifa Nakunu Min al-Syakirin*, Terj. Muhammad Suhadi, Menjadi hamba yang pandai bersyukur Cet. I; Solo: Aqwam, 2008

Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012

Adam, Mukhtar, *Kehancuran Bangsa: menguak kehancuran suatu bangsa* (Bandung: Makrifat media Utama, 1429 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shiddicqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Alquran An-Nur* Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000

Suryadilaga, M. Al Fatih dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010

Shabuni, M. Ali *at-Tibyan fi Umul Alquran*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1970

Al-'Arid Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Terj. Ahmad Akrom Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994

Baidan, Nasharuddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Al-Farmawi, Abdul Hayyi, Metode Tafsir Mudhu'I Suatu Pengantar, Terj. Suryan A Jumrah, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1996

Hermawan, Acep. *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Al Thabari , Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan amn Tafsiri Ayi al-Qur'an* Kairo: Dar Salam, 2007

Al-Dhahabi , M. Husain. *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun, jilid* 1 Beirut: Dar Al-Kutub al-Hadithah, 1976

Srifayati, "Manhaj Tafsir Jam' Al Bayan Kaya Al Thabari", *Madaniyah*, Vol 7, No. 2 Pemalang: Stit Pemalang, 2017

Farid, Ahmad. 60 *Biografi Ulama Salaf*, Ter, Masturi Irhan Dkk Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran* Yogyakarta: Teras, cet I, 2004

Qardhawi,Yusuf. *al-Quran dan as-sunnah*, Terj. Mudzakir As Jakarta: Litera antar Nusa, 1994

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran* Bandung: Mizan, 1998

Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988

Shihab M.Quraish. *Sejarah dan Ulum Alquran* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. Ke-3&)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.kompasiana.com/marinaikasari/5528d386f17e61780e8b457a/dampak-positif-dan-negatif-industri-pertambangan-di-indonesia#

https://id.wikipedia.org/wiki/Penangkapan_ikan_berlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id